



Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis dan Keuangan Islam

Journal website: <http://rihlahiqtishad.com>

ISSN: 3032-3460

DOI: <https://doi.org/10.61166/rihlah.v2i1.13>

Vol. 2 No. 1 (2025)

pp. 44-51

Research Article

Ekonomi Islam dalam Penafsiran Al-Qur'an

Muhammad Elwim Dzakwan¹

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; elwimcahyadi@gmail.com 

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis dan Keuangan Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 18, 2024

Revised : March 21, 2024

Accepted : April 20, 2024

Available online : February 28, 2025

How to Cite: Mohammad Elwim Cahyadi Dzakwan. (2025). Islamic Economics in the Interpretation of the Qur'an. *Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis Dan Keuangan Islam*, 2(1), 44-51. <https://doi.org/10.61166/rihlah.v2i1.13>

Islamic Economics in the Interpretation of the Qur'an

Abstract. The Quran is a book of guidelines for Muslims. The Quran and As-Sunnah as sources of Islamic law are the clues of mankind, one of which is in the field of economics. These two sources of law serve as guidelines for mankind not to get lost. The economic development of Islam is also inseparable from the Quran and the As-Sunnah. In making this journal, the method of literature review and literature review is used. The data collection technique carried out is to collect data from various library sources, namely from books, journals, articles and also seminar results. This journal will discuss basic knowledge about economics, namely the meaning of Islamic Economics, the principles of Islamic Economics and the basic values of Islamic Economics.

Keywords: Islamic Economics, Quran, Islam

Abstrak. Al-Quran merupakan kitab pedoman bagi umat muslim. Al-quran dan As-Sunnah sebagai sumber hukum islam yang menjadi petunjuk umat manusia, salah satunya dalam bidang ekonomi. Dua sumber hukum ini menjadi pedoman untuk umat manusia agar tidak tersesat. Perkembangan ekonomi islam juga tidak bisa terlepas dari Al-Quran dan As-Sunnah. Pada pembuatan jurnal ini digunakan metode kajian literatur dan kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber Pustaka yakni baik dari buku, jurnal, artikel dan juga hasil

seminar. Jurnal ini akan membahas mengenai pengetahuan dasar mengenai ekonomi yaitu pengertian Ekonomi Islam, prinsip Ekonomi Islam dan nilai-nilai dasar Ekonomi Islam.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Al-Quran, Islam.

PENDAHULUAN

Ekonomi dalam penafsiran Bahasa Yunani kuno memiliki arti yaitu Oikos (rumah tangga) dan Nomos (aturan) atau secara Bahasa berarti aturan rumah tangga. Ekonomi adalah aturan – aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga baik rumah tangga rakyat maupun pemerintah, secara konvensional seperti itu (Idri, 2015). Menurut pakar ekonomi konvensional mereka mendefinisikan ekonomi merupakan sebuah motor penggerak dengan tujuan mendapatkan dan mengatur harta, baik secara materi maupun non materi, dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkup perolehan, pendistribusian maupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Taqi al - Din al - Nabhani al - Husyani, 1999). Dari pendapat pakar yang telah di cantumkan, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari setiap rumah tangga atau masyarakat untuk mengelola sumber daya sebagai bentuk cara untuk pemenuhan kebutuhan. Secara garis besar, ekonomi merupakan sebuah pembahasan yang mencakup tiga hal, yaitu ekonomi sebagai usaha hidup dan pencaharian manusia (*economical life*), ekonomi dalam rencana suatu pemerintahan (*political economy*) dan ekonomi dalam teori dan pengetahuan (*economical science*)(Khoirul Anwar, 2008).

Islam adalah agama yang universal. Ajaran – ajaran islam mengatur dan membimbing semua aspek kehidupan manusia, baik yang berdimensi vertical (*habl min al-Allah*) maupun yang berdimensi horizontal (*habl min al-nas*). islam adalah ajaran yang mengajarkan kemuliaan serta unggul dalam menata ekonomi untuk kehidupan. Adapun dalam Bahasa arab ekonomi islam disebut *al iqtishad al Islami* yang dalam Bahasa memiliki arti pertengahan atau berkeadilan. Ekonomi juga disebut sebagai *muamalah al maadiyah*, yang merupakan aturan – aturan pergaulan dan hubungan antar manusia mengenai kebutuhan hidupnya, dalam artinya Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi yang di ilhami oleh nilai – nilai Al – Qur'an dan As Sunnah(Setiyati, 2017).

Ekonomi islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan dimana dalam dua disiplin ilmu tersebut adalah acuan bagi umat sebagai bentuk pelaksanaan keterlanjutan kehidupan mereka di dunia dan dua disiplin ilmu tersebut adalah ilmu ekonomi (*iqtishad*) dan *fiqh muamalah*(Setiyati, 2017). Dalam Al – Qur'an tertuang berbagai dasar kehidupan di segala aspek, terlebih terhadap bidang ekonomi banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai ekonomi masyarakat. Adapun seluruh aspek – aspek yang terkait dasar – dasar mengenai perekonomian diatur oleh Al-Qur'an dengan berbagai metode dan Teknik kegiatan ekonomi yang terus akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Jurnal ini ditulis atas dasar rasa haus pengetahuan penulis akan ilmu mengenai ekonomi islam yang di tinjau dari perspektif Al – Qur'an yang merupakan sebuah

pedoman hidup yang besar bagi umat islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ini ditulis yaitu menggunakan metode kualitatif tipe kajian literatur yang merupakan metode yang digunakan untuk menginterpretasikan makna peristiwa interaksi perilaku, tingkah laku manusia dalam sudut pandang tertentu. Sedangkan kajian literatur meliputi deskripsi teori, hasil dan literatur penelitian lainnya yang diperoleh dari berbagai macam referensi yang digunakan sebagai dasar kegiatan dan pemikiran dalam penelitian. Dan sumber yang digunakan bersumber dari jurnal, artikel atau terbitan lain yang memuat topik yang sama dari topik yang diangkat pada artikel ini.

Metode kajian Pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber Pustaka yakni baik dari buku, jurnal, artikel dan juga hasil seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ekonomi Islam

Pada beberapa dekade terakhir ini, para pakar ekonomi dan beberapa cendekiawan menyimpulkan, bahwa terjadinya krisis global yang sangat kompleks dan multidimensi tidak lain disebabkan oleh kesalahan operasional yang bahkan lebih hebatnya sampai pada tingkat konseptual dan paradigmatic yang meliputi intelektual, moral dan spritiual(Studi et al., 2019) Semisal pada bidang ekonomi, ilmu ekonomi dapat diartikan dan dipahami dengan pendekatan reuksionis dan terdikotomidari bidang lainnya. Padahal dalam islam, suatu ilmu memiliki keterkaitan yang sangat dekat dengan ilmu lainnya(Salim, 2009).

Ekonomi Islam yang telah hadir kembali di kancah perekonomian saat ini, bukanlah suatu hal yang baru dan tiba-tiba muncul begitu saja tanpa ada dasar pijakan yang jelas. Meskipun pada dasarnya ilmu dan aktivitas ekonomi merupakan sesuatu yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memang sudah ada begitu saja sebagai fitrah. Namun sebagai sebuah konsep pemikiran yang menjadi teori dan teknis yang telah dipraktikkan pastinya telah hadir dan berlangsung secara bertahap dalam periode dan fase tertentu. Dan yang menjadi titik permasalahannya sekarang adalah bagaimana kita menemukan kembali jejak-jejak kebenaran akan sejarah yang menjelaskan periode dan fase munculnya konsep pemikiran ekonomi Islam secara teoritis yang mampu diaplikasikan sebagai pedoman tindakan ekonomi berbasis syari'at yang mana sengaja diabaikan oleh sejarah dan para sarjana Barat.

M. Umer Chapra menjelaskan bahwa kesalahan ini sebagian terletak pada pundak kaum muslimin, dikarenakan kurang mengartikulasikan kontribusi kaum muslimin secara memadai. Dan di pundak Barat pastinya yang ikut andil dalam hal ini, karena tidak memberikan pengakuan serta penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan(M. Umer Chapra, 2001).

Dalam sejarah ekonomi yang ditulis oleh para sejarawan barat berasumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik adalah masa steril dan tidak produktif.

Joseph Schumpeter sebagai salah satu misalnya, menjelaskan adanya “Great Gap” dalam sejarah pemikiran ekonomi, ia memulai penulisan sejarah ekonomi dari para filosof Yunani dan langsung meloncat jauh selama 500 tahun ke zaman pemikir Skolastik St Thomas Aquinas, dan menyebut masa kekosongan itu sebagai the dark ages bagi barat. Yang sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin (Ashgar Ali Engineer, 1999)

Jika proses evolusi ini disadari sepenuhnya, Chapra berpendapat bahwa Schumpeter mungkin tidak akan berasumsi bahwa kesenjangan yang sangat besar selama 500 tahun adalah masa tidak produktif, namun akan mencoba menemukan fondasi di mana para sarjana Barat dan filosof Skolastik membangun bangunan intelektual mereka (M. Umer Chapra, 2001). Sebab sesungguhnya terdapat dua missing point dalam sejarah pemikiran ekonomi, yaitu: great gap pada masa dark age dan relasi antara pemikiran di Barat dan dunia Islam. Jika hal ini dilakukan, niscaya akan memaksa mengakui kontribusi kaum muslimin yang berusaha mereka tutupi karena pemikiran-pemikiran ekonomi Islam pada masa inilah yang kemudian banyak menjadi rujukan para ekonom Barat. Sebab dalam periode sejarah Islam, masa kegelapan Barat tersebut adalah masa kegemilangan Islam.

Prinsip Ekonomi Islam

Menurut AM Saefudin, secara filosofis Ekonomi Islam berasaskan tiga asas. Pertama, dunia semesta adalah milik Allah swt yang Dia cipta seluruhnya untuk manusia. Hal itu selaras dengan Firman Allah swt dalam Surah AlMaidah ayat 120 dan Al Baqarah ayat 29 sebagai berikut:

عَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ ۖ وَهُوَ فِيهِنَّ وَمَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مُلْكٌ لِلَّهِ

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di dalamnya. Dialah satu-satunya yang patut disembah. Dia memiliki kekuasaan yang sempurna untuk mewujudkan segala kehendak-Nya (Al Maidah 5:120).”

عَلَيْمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ ۖ سَمَوَاتٍ سَبْعَ فَسَوَابِغِ السَّمَاءِ إِلَى اسْتَوَىٰ ثُمَّ جَمِيعًا رُضِيَ الْآفِ مَا لَكُمْ خَلْقَ الَّذِي هُوَ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Al Baqarah 2: 29).”

Kedua, Allah swt adalah Maha Kuasa, pencipta segala makhluk, dan semua yang Dia ciptakan tunduk kepada-Nya. Salah satu ciptaannya yang paling baik adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diciptakan dari substansi yang sama serta memiliki hak dan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi. Semua sama posisinya di sisi Tuhan. Yang membedakannya hanyalah keterandalannya dalam takwa dan amal shalehnya.

يُوحِي عَلَيْنَا اللَّهُ ۖ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ بِهِ الْعِنْدَ أَرْحَمُكُمْ إِنَّ ۖ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّ النَّاسَ يَأْمِنَا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui

segala sesuatu dan Maha Mengetahui, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi baginya (Al Hujurat 49:13).”

Ketidakmerataan karunia nikmat dan sumber-sumber ekonomi kepada perorangan atau bangsa adalah kuasa Allah swt. Agar yang diberi lebih, selalu bersyukur kepada Allah swt. Implikasi dari doktrin ini adalah bahwa antara manusia terjalin persamaan dan persaudaraan dalam kegiatan ekonomi. Saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan ekonomi dengan prinsip profit and loss sharing.

Ketiga, Allah swt Maha Esa. Allah swt adalah Tuhan yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Semua manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi akan dimintai pertanggungjawaban. Dia memiliki syariah atau aturan-aturan yang harus ditaati dalam ekonomi. Bagi yang mentaati aturannya akan dibalas dengan surga dan bagi yang tidak mentaati aturannya maka akan disiksa di neraka (AM Saefudin, 2002).

Berdasar pendapat AM Saefudin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemilik hakiki dalam kehidupan ini adalah Allah swt. Kepemilikan manusia bersifat relatif dan bersyarat. Manusia adalah wakil Allah swt di muka bumi yang diberi tugas untuk memimpin, mengatur dan memakmurkannya secara adil sesuai ketentuan Allah swt (Setiyati, 2017). Semua yang ada di jagad raya ini diciptakan untuk manusia. Adapaun terjadinya fenomena kaya miskin adalah ketentuan Allah swt sebagai ujian bagi manusia agar sentiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta melakukan kegiatan muamalah dengan prinsip kejujuran dan kasih sayang. Tidak diperbolehkan terjadi kedholiman dan penindasan antara manusia karena perbedaan penguasaan sumber daya yang Allah SWT berikan kepada orang-orang tertentu.

Nilai Dasar Ekonomi Islam

Menurut Umer Chapra (2000) dan Idri (2015), nilai dasar ekonomi Islam adalah mencakup 5 hal. **Pertama, keimanan (Tauhid)**. Bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Dialah satu-satunya pemilik, dialah pemilik mutlak (absolut). Firman Allah swt dalam Surah Al Baqarah ayat 284 :

مِثْقَالِ ذَرَّةٍ وَمِمَّنْ قَالُ ۖ اٰمٰمًا لِلنَّاسِ جَاعِلُكَ اِنِّيْ قَالُ ۗ فَاتَّقِهِنَّ بِكَلِمٰتِ رَبِّهٖ اِنَّهٗمۡ اٰتٰى وَاِذْ

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sebagai bentuk dan manifestasi rasa syukur atas segala karunia yang telah Allah berikan kepada para manusia di muka bumi, maka manusia melakukan peribadatan kepada Allah. Konsep inilah yang dikenal sebagai tauhid *uluhiyah* yang memiliki sebuah arti mengesakan dan tidak menyekutukannya.

Nilai dasar ekonomi yang berfalsafah tauhid terlihat antara lain pada konsep kepemilikan (*ownership*) dan keseimbangan (*equilibrium*). Konsep kepemilikan dalam ekonomi islam terletak didalam kebermanfaatnya bukan tentang menguasai secara mutlak terhadap berbagai sumber daya ataupun sumber daya ekonomi tetapi

tentang bagaimana menghargai sang pencipta dimana dalam islam menyatakan bahwa pemilik multak sumber – sumber ekonomi hanyalah Allah Swt, karena dialah pemilik segala yang ada di langit dan di bumi.

Kedua, kenabian (Nubuwah), Surah Al Haj ayat 33-34 :

الْعَيْتِيقَ الْبَيْتِ إِلَىٰ مَجْلُهَا ثُمَّ مُسَمَّىٰ أَجَلٍ إِلَىٰ مَنَافِعِ فِيهَا لَكُمْ
مُحِبِّتَيْنِ الْوَبَشِيرِ أَسْلَمُوا فَلَهُ وَاجِدُ إِلَهَ فَالَهُكُمْ الْأَنْعَامِ بِهَيْمَةٍ مِنْ رَزَقَهُمْ مَا عَلَىٰ اللَّهِ اسْمَ لِيَذْكُرُوا مَنْسَكًا جَعَلْنَا أُمَّةً وَلِكُلِّ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kenabian adalah sifat dan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia pilihan-Nya karena mereka memiliki keistimewaan dan kemampuan yang khusus yang tidak dimiliki oleh manusia lain. Kenabian bukanlah sebuah martabat atau derajat yang diperoleh melalui warisan melainkan Allah melakukan hak prerogative untuk memilih umat-nya menjadi Nabi dan Rasul.

Kenabian merupakan salah satu nilai dasar ekonomi islam karena fungsi yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW yang sangat sentral untuk kesumberan ajaran islam. Didalam diri Nabi terdapat sifat – sifat yang luhur yang menjadi panutan dan acuan setiap ummatnya terutama dalam aktivitas ekonomi (Idri, 2015).

Ketiga, pemerintahan (Khalifah/Ulul Amri) Keadilan yaitu memberikan setiap hak kepada para pemiliknya masing-masing tanpa melebihkan dan mengurangi (Yusuf Qardhawi, 1995). Persoalannya sekarang, siapakah yang berkompoten untuk menentukan hal tersebut? Dalam sistem sosialisme dan komunisme, hal itu menjadi otoritas negara, dalam sistem kapitalisme menjadi otoritas individu. Sedangkan dalam sistem ekonomi Islam, hal itu menjadi otoritas dan kewenangan Tuhan yang terdapat dalam Qur'an Surat Muhammad ayat 17

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“ Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka.” (Qs. 42; 17).

Konsekuensi konsep ini dalam kehidupan tentu akan menimbulkan perbedaan. Misalnya dalam sistem sosialisme-komunisme yang menjadikan kebersamaan dan kesamarataan sebagai nilai utama, maka kebutuhan dijadikan dasar untuk menentukan sesuatu itu adil atau tidak. mereka berpendapat bahwa suatu masyarakat akan dikatakan adil jika kebutuhan semua warganya terpenuhi, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, (dan) papan. Jika hal itu tidak terjadi maka berarti telah terjadi praktik kezaliman. Dalam kapitalisme liberal, konsep keadilan tidaklah didasarkan kepada kebutuhan tetapi kepada kebebasan itu sendiri. Menurut konsep ini, adilnya suatu perolehan itu haruslah dibagi menurut usaha-usaha bebas dari individu-individu bersangkutan. Yang tidak berusaha tidak mempunyai hak pula untuk memperoleh sesuatu.

Keempat, nilai dasar keseimbangan. Sistem ekonomi kapitalisme lebih mementingkan individu dari masyarakat sehingga orang merasakan harga diri dan eksistensinya. Orang diberi kesempatan untuk mengembangkan segala potensi dan kepribadiannya, akan tetapi pada umumnya, individu tersebut terkenal penyakit egoistis, materialistis, pragmatis, dan rakus untuk memiliki segala sesuatu. Hal itu didorong oleh pandangan dan pola hidupnya yang individualistis dan berorientasi kepada profit motive. Sementara sistem sosialis lebih mementingkan masyarakat dari individu. Roh sistem ini sangat berprasangka buruk terhadap individu. Oleh karena itu, pemasungan terhadap naluri ingin memiliki dan menjadi kaya harus dilakukan. Akibat dari kedua sistem ini terjadilah ketegangan, disharmoni, dan ketidakseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. (Abbas, 2012)

Dalam Islam, masalah keseimbangan ini sangat mendapat tekanan dan perhatian. Tidak hanya keseimbangan antara kepentingan orang perorang dengan kepentingan bersama, antara kepentingan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, akal dan rohani, idealisme dan fakta, tetapi juga keseimbangan dalam modal dan aktivitas, produksi dan konsumsi serta sirkulasi kekayaan. Oleh karena itu, Islam melarang dan mencegah terjadinya akumulasi dan sirkulasi kekayaan hanya pada segelintir orang, seperti terkandung dalam makna surah al-Hasyr [59]: 7) yang artinya supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Bila terjadi kesenjangan kepemilikan yang tajam antar individu kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, maka berarti telah terjadi praktik kezaliman.

Untuk itu, negara harus turun melakukan intervensi agar keseimbangan ekonomi di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud kembali. Begitu juga dalam hal pembelanjaan dan pengeluaran, Islam mendorong umat kepada berperilaku moderat, yaitu tidak isyrâf (boros) tetapi juga tidak bakhîl (pelit), dalam orientasi pembangunan, kebijakan yang diambil tidak boleh hanya menekankan kepada pertumbuhan (growth) tetapi juga kepada pemerataan (equity) agar tercipta keamanan dan ketentraman di tengah-tengah masyarakat (stability).

Kelima, nilai dasar persaudaraan dan kebersamaan. Dalam paham sosialisme-komunisme, persaudaraan dan kebersamaan merupakan nilai yang utama dan pertama. Untuk itu, agar nilai-nilai tersebut tidak rusak dan tidak terganggu maka kepemilikan individual yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan dan persengketaan harus dihapuskan dan digantikan oleh negara (Yusuf Qardhawi, 1995). Negara yang mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat sehingga dengan demikian secara teoretis tidak akan ada kesenjangan sosial ekonomi dan permusuhan. Di dalam paham kapitalisme liberalisme hal ini tidak terlalu menjadi perhatian. Bagi mereka persaudaraan akan dapat terjadi seolah-olah secara otomatis di luar maksud para pelaku ekonomi itu sendiri, karena perekat dari persaudaraan itu bagi mereka adalah kepentingan. Hal ini berbeda dengan ajaran Islam. Kebersamaan dalam Islam merupakan indikator dari keberimanan seseorang (Q.s. al-Hujurât [49]: 10). Nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan ini merupakan konsekuensi logis dari penunjukan manusia sebagai khalifah karena penunjukan tersebut bukan hanya untuk orang-orang tertentu saja tetapi adalah untuk semua orang (Q.s. al-Baqarah [2]: 30). Dengan demikian, seluruh manusia secara potensial di mata Allah dan

memiliki status, kedudukan, dan martabat yang sama. Oleh karena itu, perbedaan ras, etnik, dan bahasa bukanlah menjadi variabel pembeda di mata Tuhan. Yang menjadi pembeda bagi Allah adalah keimanan dan ketakwaannya (Q.s. al-Hujurât [49]: 13).

KESIMPULAN

Ekonomi merupakan sebuah motor penggerak dengan tujuan mendapatkan dan mengatur harta, baik secara materi maupun non materi, dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkup perolehan, pendistribusian maupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ekonomi islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan dimana dalam dua disiplin ilmu tersebut adalah acuan bagi umat sebagai bentuk pelaksanaan keterlanjutan kehidupan mereka di dunia dan dua disiplin ilmu tersebut adalah ilmu ekonomi (*iqtishad*) dan fiqh muamalah (Setiyati, 2017). Dalam Al – Qur'an tertuang berbagai dasar kehidupan di segala aspek, terlebih terhadap bidang ekonomi banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai ekonomi masyarakat. Adapun seluruh aspek – aspek yang terkait dasar – dasar mengenai perekonomian diatur oleh Al-Qur'an dengan berbagai metode dan Teknik kegiatan ekonomi yang terus akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2012). SISTEM EKONOMI ISLAM: SUATU PENDEKATAN FILSAFAT, NILAI-NILAI DASAR, DAN INSTRUMENTAL.
- AM Saefudin. (2002). Membumikan Ekonomi Islam. PT PPA Consultants .
- Ashgar Ali Engineer. (1999). Asal-usul dan Perkembangan Islam: Analisis Perumbuhan SosioEkonomi . Ekonomi Syari'ah.
- Idri. (2015). Hadis Ekonomi. Prenada Media Group.
- Khoirul Anwar, M. (2008). EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. In ISLAMICA (Vol. 3, Issue 1).
- M. Umer Chapra. (2001). Masa Depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam. Gema Insani.
- Salim, A. (2009). Dinamika Pemikiran Ekonomi Islam. 8.
- Setiyati, R. (2017). WAWASAN QUR'AN TENTANG EKONOMI (Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-quran) (Vol. 8, Issue 2).
- Studi, P., Syari'ah, E., Sunan, I., Malang, K., & Istiqomah, L. (2019). Jurnal Al-Iqtishod. Ekonomi Syari'ah, 1.
- Taqi al - Din al - Nabhani al - Husyani. (1999). Membangun Sistem Ekonomi Alternatif. Risalah Gusti.
- Yusut Qardhawi. (1995). Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian. Robbani Press.